



HEGEMONI AGAMA DI INDONESIA: PERSPEKTIF PASTORAL LINTAS AGAMA

Rynaldi Mahardika Situmeang
Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar
rynaldimsitumeang@gmail.com

Abstract

This article aims to examine the religious hegemony that is currently occurring in Indonesia, where in several cases that have occurred over the last five years, the dominance of one religion over another religion is clear and occurs continuously. This can certainly damage the perfection of diversity in Indonesia itself, considering that diversity is one of the characteristics inherent in Indonesia's identity as a great nation. Religious hegemony in Indonesia is considered the "right" thing to do because of the power obtained from the dominance of the majority religion. Therefore, the author wants to conduct a cross-religious pastoral study in looking at issues of power faced by religion as a tool to make power appear legitimate. This study concludes with an ethical attitude based on the understanding that power is created, defeated and can be redeemed, which will help us to see what ethical attitude the church must take towards hegemony of power. The specific calling of the church is to understand and engage with both the structure and spirituality of oppressive institutions.

Keywords: *hegemony; religion; power; cross-religious pastoral*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hegemoni agama yang terjadi di Indonesia saat ini, di mana dalam beberapa kasus yang terjadi kurun lima tahun terakhir, dominasi dari suatu agama terhadap agama yang lain tampak jelas dan terjadi secara terus menerus. Hal ini tentunya dapat merusak kesempurnaan dari keberagaman di Indonesia itu sendiri, mengingat bahwa keberagaman itu merupakan salah satu ciri khas yang melekat dalam jati diri Indonesia sebagai suatu bangsa yang besar. Hegemoni agama di Indonesia pada prinsipnya dianggap "benar" untuk dilakukan oleh karena kekuasaan yang diperoleh atas dominasi dari agama mayoritas. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan kajian pastoral lintas agama dalam melihat isu-isu kekuasaan diperhadapkan pada agama sebagai alat untuk menjadikan sebuah kekuasaan seolah-olah terlihat legitimatif. Kajian ini menyimpulkan melalui sikap etis yang didasarkan pada pemahaman bahwa kekuasaan diciptakan, dikalahkan, dan harus ditebus, yang akan membantu melihat bagaimana sikap etis yang harus dilakukan oleh gereja terhadap hegemoni kekuasaan. Panggilan khusus gereja adalah untuk memahami dan melibatkan baik struktur maupun spiritualitas lembaga-lembaga yang menindas.

Kata Kunci: hegemoni; agama; kekuasaan; pastoral lintas agama

PENDAHULUAN

Hegemoni secara sederhana dapat dipahami sebagai sebuah dominasi kekuasaan dari sebuah kelompok, etnis, agama, atau negara. Antonio Gramsci menyebut istilah hegemoni sebagai sebuah usaha penerapan kebiasaan kelompok sosial (yang dominan) terhadap masyarakat secara keseluruhan. Lebih lanjut, Gramsci menegaskan bahwa hegemoni melibatkan penyatuan kebiasaan, ideologi, dan praktik kelompok tertentu (Gramsci 1971, 12–13). Tindakan demikian hakikatnya akan menimbulkan gesekan di antara kelompok yang berkuasa (dominan) dengan kelompok yang dikuasai (subordinat).

Di Indonesia, hegemoni identik dijumpai dalam dominasi agama mayoritas (sebagai pihak yang dominan) terhadap agama minoritas (sebagai pihak subordinat). Dominasi yang dimaksud dalam hal ini dapat dilihat melalui isu-isu aktual belakangan ini, seperti adanya kasus pembubaran ibadah doa rosario di Tangsel yang terjadi

beberapa hari yang lalu.¹ Bahkan, menurut data yang disampaikan oleh Wakil Direktur Direktorat Sosial Budaya Baintelkam Polri, Chaerul Yani, sepanjang tahun 2019-2023, telah terjadi 65 kasus intoleransi di Indonesia: 7 kasus di tahun 2019, 14 kasus di tahun 2020, 11 kasus di tahun 2021, 3 kasus di tahun 2022, dan 30 kasus di 2023.² Bahkan, dari 65 kasus yang terjadi dalam periode tahun 2019-2023, yang menjadi pelaku intoleran seluruhnya berasal dari agama mayoritas (di Indonesia, Islam menjadi agama yang paling banyak pemeluknya).³ Banyak di antara kasus intoleransi merupakan masalah pelarangan pembangunan rumah ibadah dan pembubaran

¹ Top 3 Hukum: Kronologi Pembubaran Mahasiswa Katolik UNPAM Saat Doa Rosario, 4 Warga Tangsel Jadi Tersangka. (2024, Mei 8). Diakses pada Agustus 01, 2024 dari artikel: <https://metro.tempo.co/read/1865250/top-3-hukum-kronologi-pembubaran-mahasiswa-katolik-unpam-saat-doa-rosario-4-warga-tangsel-jadi-tersangka>

² 65 Kasus Intoleransi Terjadi di Indonesia pada 2019-2023. (2023, November 17). Diakses pada Agustus 01, 2024 dari artikel: <https://kbr.id/berita/ragam/65-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-pada-2019-2023>

³ Lih. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama tahun 2023 dalam artikel: <https://katalog.data.go.id/dataset/jumlah-penduduk-berdasarkan-agama-tahun-2023>

ibadah, yang kerap dilakukan secara anarkis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat bahwa sadar tidak sadar, telah terjadi hegemoni agama di Indonesia. Hal ini sangat dipengaruhi oleh fakta bahwa memang mayoritas dari penduduk di Indonesia adalah pemeluk agama Islam dan oleh karena itu mungkin ada kecenderungan bagi beberapa pemeluk ingin melakukan penyatuan, mencakup ideologi atau praktik keagamaan yang dianut. Oleh karena itu, hegemoni agama menjadi sebuah tantangan besar dalam kehidupan masyarakat beragama di Indonesia, di mana pengaruh ideologi politik dalam agama seperti paham fundamentalis dan ekstremis dapat meretakkan keutuhan masyarakat Indonesia sebagai peradaban besar yang beragam (Baki 2023, 4963). Dalam hal ini, penulis akan melakukan kajian pastoral lintas agama terhadap isu-isu aktual yang diuraikan di atas, yakni hegemoni agama yang terjadi di Indonesia, untuk melihat sejauh mana pastoral lintas agama dapat menawarkan sikap etis menuju keutuhan relasi antar agama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada kajian ini adalah metode kualitatif, yang berupaya untuk memperoleh makna, nilai, dan perasaan di balik fenomena yang ada secara holistik (Meleong 2007, 2–4). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi literatur (*literature review*), yakni melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan topik kekuasaan. Data-data yang diperoleh melalui studi literatur kemudian akan dianalisis atau diinterpretasi dengan menggunakan kajian pastoral lintas agama. Kajian ini akan didasarkan pada fenomena sosial yang terjadi dalam konteks agama di Indonesia. Berangkat dari fenomena sosial yang terjadi, penulis akan mencoba untuk menawarkan gagasan teologis – sebagai respons terhadap hegemoni agama yang sudah dideskripsikan lebih dulu di awal tulisan. Kajian ini pada akhirnya akan berguna sebagai ‘pisau bedah’ dalam mengupas isu-isu kekuasaan, keragaman budaya, dan pluralisme agama secara mendalam (Maynard, Moschella, dan Hummel 2010, 1)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arnout van der Meer, dalam bukunya “Performing Power: Cultural Hegemony, Identity, and Resistance in Colonial Indonesia”, menjelaskan bahwa rezim kolonial Belanda akan menyelenggarakan pekan raya (*pasar malam*) untuk mementaskan modernitas dan melegitimasi otoritasnya. Hal ini memungkinkan para pengunjung yang sebagian besar adalah penduduk asli untuk membentuk gaya hidup dan identitas kelas menengah yang berbeda – sebuah konsekuensi yang tidak disengaja dari demonstrasi kekuatan Belanda. Sebagai ruang publik, pekan raya menyediakan forum untuk menegosiasikan kegelisahan politik, ekonomi, dan sosial yang tidak dapat dikomunikasikan secara terbuka karena realitas kesenjangan kolonial (Meer 2020, 175).

Mereka juga menawarkan pengunjung kesempatan untuk merasakan modernitas melalui arsitektur, pameran pendidikan, pertunjukan, hiburan, iklan, dan tampilan komersial (Cohen 2016, 83). Terlebih lagi, ini adalah ruang di mana pengunjung pribumi secara

aktif membentuk identitas mereka dalam hubungannya satu sama lain. Dalam konteks ini, kemunculan “orang Jawa modern” menandakan munculnya kelas menengah Indonesia dan mengungkapkan pentingnya pameran sebagai ruang diskursif di akhir masa kolonial. Meer mengungkapkan bahwa adanya hegemoni kekuasaan kolonial Belanda mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai: dari upaya mempertahankan nilai-nilai pribumi menjadi upaya mendorong modernisasi dan industrialisasi (Meer 2020, 181).

Berdasarkan uraian di atas, hal demikianlah yang membuat penulis yakin bahwa hegemoni kekuasaan yang bahkan telah terjadi sejak zaman kolonialisme, turut diwariskan, atau bahkan mungkin diperluas, hingga menyentuh unit sosial yang lebih kecil lagi, yakni agama. Choirul Anwar membahasakan hal ini dengan pernyataan bahwa oleh karena agama Islam bersifat *omnipresence* (hadir di segala aspek) dan dengan demikian kehadiran agama Islam diperlukan sebagai “panduan moral bagi manusia” (Anwar 2018, 8). Hal

inilah yang kemudian mendorong adanya niat atau keinginan untuk menyetarakan suatu tata cara atau praktik hidup secara total dalam suatu wilayah atau negara – dan bagi sebagian kelompok hal ini menjadi pendorong untuk diberlakukannya *syari'ah* (hukum Islam), di mana agama Islam dianggap mampu memberikan pemecahan terhadap semua permasalahan (Effendy 2011, 8).

Kompleksitas kehidupan beragama sering kali menjadi tantangan bagi gereja-gereja. Secara umum, Nancy Ammerman menunjukkan bahwa telah terjadi sekularisasi dan privatisasi dalam kehidupan beragama di dunia, meskipun umumnya terjadi di Amerika dan Eropa (Ammerman 2007, 221). Kajian mengenai agama yang dihidupi dalam kedua konteks tersebut telah menyoroti sifat dinamis dari budaya keagamaan di mana gagasan dan praktik keagamaan resmi dan tidak resmi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap umat awam. Keyakinan dan praktik keagamaan tidak hanya melintasi batas kelembagaan namun juga geografis.

Berdasarkan uraian di atas, dominasi kekuasaan yang terjadi di Indonesia (yang berlaku dalam hubungan mayoritas – subordinat) tidak menutup fakta bahwa dalam kekristenan pun demikian. Paul Kivel menjelaskan bahwa dominasi Kristen adalah sebuah sistem yang kompleks dan terus berubah yang menguntungkan semua orang Kristen, baik mereka yang dibesarkan sebagai Kristen maupun mereka yang memutuskan menjadi Kristen berdasarkan pertimbangannya sendiri (Kivel 2013, 3). Kelompok lainnya mengalami eksploitasi dan kerentanan terus-menerus terhadap kekerasan. Dominasi umat Kristiani menjadi begitu tidak terlihat sehingga perwujudannya bahkan terkesan sekuler. Kekristenan, selama lebih dari tujuh belas abad, telah menjadi poros kebudayaan atau telah menjadi penentu utama kebudayaan Barat. Hegemoni Kristen tetap kuat karena nilai-nilainya tertanam erat dalam media, buku teks, dan budaya populer kita sehingga sering kali luput dari perhatian, bahkan oleh mereka yang memproduksinya. Misalnya saja, selama berabad-abad, Kekristenan

menganut paham non-kekerasan, mengutamakan nilai kehidupan Yesus, bukan kematian-Nya, dan menjunjung tinggi kebangkitan-Nya dibandingkan penyaliban-Nya. Dia tidak dibayangkan atau digambarkan mati di kayu salib sebagai seorang martir, namun hidup sebagai seorang tabib dan guru. Menciptakan surga di bumi, saat ini, adalah tujuan utama umat Kristiani, bukan menunggu keselamatan di masa depan (Brock dan Parker 2008). Tentu saja, ada banyak bentuk fundamentalisme Kristen yang tidak bersifat sekuler. Namun, semakin *mainstream*, pengaruh nilai-nilai sehari-hari terhadap kehidupan kita semakin tidak kentara, meski tidak kalah pentingnya. Hegemoni Kristen yang kurang terlihat inilah yang dapat menjadi paradigma baru dalam memahami hegemoni kekuasaan yang terjadi di Indonesia.

Merespons hal ini, penulis sepakat dengan apa yang diungkapkan oleh Karl Rahner dalam bukunya "Theological Investigations", dalam upaya menjelaskan setidaknya ada empat prinsip utama dalam memposisikan diri dalam kehidupan agama-agama.

- a. Kekristenan tetaplah agama yang mutlak, didirikan di atas peristiwa yang unik, yakni inkarnasi Anak Allah. Tetapi, oleh karena peristiwa ini terjadi pada titik tertentu di dalam sejarah, kita harus bertanya tentang hubungan Allah dengan orang-orang yang hidup sebelum hal itu terjadi atau sebelum hal itu dibawakan ke pengetahuan mereka. Pertanyaan ini tidak akan hanya mengenai individu-individu, tetapi mengenai agama-agama di mana mereka adalah penganut-penganutnya. Mengutip Rahner, "manusia yang dituntut untuk mempunyai suatu agama juga diperintahkan untuk mencari dan menerima suatu bentuk sosial dair agama".
- b. Kesimpulannya bahwa agama-agama bukan-Kristen, meskipun memuat kesalahan, adalah sah dan mempunyai unsur keselamatan sampai pada saat Injil disampaikan kepada para penganutnya. Injil itu meminta kita untuk

mengasumsikan anugerah Allah ditawarkan kepada semua. Tetapi setelah Injil itu diberitakan dan didengar, agama bukan-Kristen itu tidak lagi sah.

- c. Penganut yang setia dari suatu agama bukan-Kristen karena itu harus dianggap sebagai seorang “Kristen anonim”. Ia dapat diselamatkan melalui prakteknya yang setia dalam agamanya. Tetapi orang yang menerima Kristus “mempunyai kesempatan keselamatan yang lebih besar daripada orang Kristen anonim”.
- d. Agama-agama lain tidak akan digantikan oleh kekristenan. Pluralisme keagamaan akan berlanjut dan konflik akan menjadi semakin tajam (Rahner 1961, 120–32).

Jane F. Maynard berupaya untuk mendeskripsikan dan mengilustrasikan nilai paradigma agama yang dihidupi untuk memahami praktik pelayanan kontemporer dan memperluas pengembangan teologi pastoral lintas agama (Maynard, Moschella, dan

Hummel 2010, 4–5). Adapun paradigma agama yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Pergeseran dalam bidang teologi pastoral, pelayanan, dan konseling dari paradigma pastoral klinis ke paradigma yang lebih baru, termasuk paradigma kontekstual komunal dan antar budaya.
- b. Pengaruh teologi pembebasan yang menekankan hubungan erat antara teori dan praksis dan akan menilai kecukupan pelayanan dalam kaitannya dengan ortopraksi dibandingkan ortodoksi (Graham, Walton, dan Ward 2005, 170).
- c. Pengaruh gerakan studi kongregasi. Maynard melihat bahwa adanya penekanan baru pada pembentukan moral dan spiritual dalam jemaat yang dipahami sehubungan dengan gambaran dan metafora yang dominan secara lokal serta serangkaian praktik yang menimbulkan rasa identitas

- komunal (Browning 1996, 18).
- d. Berkembangnya pemahaman teologi lokal yang berupaya mewujudkan keutuhan Injil pada waktu dan tempat tertentu.
- e. Pengaruh postmodernisme. Dalam bidang teologi pastoral, mungkin pembahasan mengenai hal ini dapat ditemukan dalam karya Elaine Graham. Pertanyaan utama yang diajukannya adalah “Apakah klaim kebenaran Kristen masuk akal di tengah banyaknya narasi yang ada di masa post-modern?” Dalam merekonstruksi landasan teologis bagi teologi pastoral, Graham membuat “peralihan ke praktik” sebagai cara untuk “memahami umat Kristiani yang berpartisipasi dan membentuk kembali iman yang hidup melalui praktik ibadah, kepedulian, dan kepedulian sosial kontemporer mereka” (Graham 2002, 2).

Kekuasaan dan Gereja

Adrian Thatcher, menjelaskan bahwa teologi Kristen tentu saja merupakan upaya intelektual manusia yang “mendengarkan”. Gereja percaya bahwa Allah telah berfirman dengan tegas di dalam Kristus, dan bahwa Firman Allah masih dapat didengar di setiap generasi. Oleh karena itu, “mendengarkan” adalah kebajikan utama dalam teologi. Namun teologi Kristen juga harus mendengarkan dengan tekun pemahaman yang diberikan oleh upaya intelektual lain yang lebih sekuler. Hanya ketika teologi melakukan tindakan ganda yaitu mendengarkan suara tradisi-tradisinya, dan suara-suara di sekitar tradisi-tradisi tersebut, barulah teologi mampu membuat hubungan antara iman Kristen dan kehidupan sehari-hari, dan mungkin dengan rendah hati menunjukkan bagaimana Injil Kristus mampu melakukan hal tersebut (Thatcher 2002, 3). Oleh karena itu, etika tampaknya dapat memberikan dasar bagi seorang penguasa dalam tindakan, perilaku, atau norma (Devenney 2004, 175).

Kebebasan masyarakat sipil (kebebasan berbicara, berserikat, dan

lain-lain), setidaknya seperti yang muncul di Barat, pada dasarnya berasal dari sumber Kristen, yang berakar pada penegasan kebebasan gereja (*libertas ecclesiae*). Ernst Troeltsch berargumentasi sama ketika ia berpendapat bahwa gereja mula-mula, dalam tuntutanannya untuk dianggap sebagai sebuah wilayah terpisah yang otoritasnya berasal dari Tuhan dan bukan dari negara, memberikan kontribusi utamanya pada teori sosial untuk menjangkarkan sebuah “ruang bebas” dalam masyarakat yang tidak memperoleh legitimasi langsung dari negara (Troeltsch 1960, I:7).

Seringkali, posisi teologis mengenai “kebebasan gereja” mencerminkan posisi yang lebih luas dalam masyarakat sipil, seperti dalam argumen yang berpendapat bahwa gereja sendiri akan berkembang paling baik dan paling bebas dalam masyarakat yang secara umum, mengizinkan kebebasan berekspresi (Novak 1991, 66). Namun jika gereja dipahami sebagai bagian dari masyarakat sipil, sebagian besar teolog Kristen memandang gereja sebagai suatu bagian yang terpisah dari asosiasi bebas masyarakat sipil lainnya.

Kewenangannya berasal dari Tuhan dan bukan dari negara atau hubungan asosiasi masyarakat sipil. Gereja termasuk dalam masyarakat sipil, namun belum sepenuhnya. Hanya sedikit teolog atau gereja Kristen yang ingin mengasimilasikan gereja sepenuhnya di bawah pandangan sekuler yang lebih luas bagi masyarakat sipil, bahkan jika gereja dipandang sebagai kelompok yang tepat berada dalam masyarakat sipil dan dengan demikian bebas dari pemerintahan atau perintah langsung dari negara.

Dalam kajian teologi Pentakostal, isu hegemoni kekuasaan yang diuraikan oleh Van der Meer dalam konteks kolonial Indonesia dapat menjadi lensa reflektif untuk memahami bagaimana gereja menghadapi tantangan modernitas dan dominasi budaya dalam kehidupan beragama saat ini. Gereja Pentakostal menekankan pengalaman langsung dengan Roh Kudus sebagai sumber kekuatan yang mampu melampaui pengaruh hegemoni eksternal, baik dari modernitas sekuler maupun dominasi agama yang lebih besar (Hasiholan and Stevenson 2023). Melalui pekan raya yang diselenggarakan oleh rezim

kolonial, kita melihat bagaimana modernitas ditampilkan sebagai cara untuk melegitimasi otoritas, namun secara tidak langsung juga menjadi ruang bagi penduduk asli untuk merumuskan identitas mereka. Gereja Pentakostal melihat pentingnya merespons tantangan serupa di era ini dengan cara menegaskan kembali nilai-nilai spiritual yang berakar pada pengalaman Roh Kudus.

Teologi Pentakostal mengajarkan bahwa dalam menghadapi dominasi kekuasaan, baik di tingkat sosial maupun agama, setiap individu memiliki kebebasan spiritual untuk berhubungan langsung dengan Tuhan (Hasiholan and Sihotang 2022). Hal ini menekankan pentingnya pembaruan rohani yang tidak hanya terbatas pada institusi atau tradisi, melainkan juga sebagai respons terhadap tantangan dominasi yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Paul Kivel tentang dominasi Kristen yang tidak terlihat, teologi Pentakostal mengakui bahwa pengaruh budaya kekristenan bisa begitu menyatu dalam kehidupan sehari-hari hingga sulit dipisahkan

dari nilai-nilai sekuler. Namun, dengan mengedepankan kuasa Roh Kudus, Pentakostal menolak bentuk-bentuk dominasi yang mengabaikan kebebasan rohani individu (Yong 2010).

Dalam menghadapi pluralisme agama, teologi Pentakostal menekankan pentingnya inklusivitas Roh Kudus, yang bekerja melampaui batas-batas agama dan denominasi. Gereja Pentakostal sering menegaskan bahwa pengalaman Roh Kudus dapat terjadi dalam berbagai konteks keagamaan, memungkinkan dialog antarumat beragama yang lebih terbuka dan dinamis. Prinsip ini mendorong jemaat untuk aktif dalam menjalin hubungan dengan komunitas lain, dengan tetap mempertahankan inti iman Kristiani sebagai fondasi utama. Teologi ini berperan penting dalam merespons kompleksitas relasi antaragama, di mana gereja dapat menjadi agen transformasi sosial yang membawa damai dan pengharapan di tengah masyarakat yang beragam.

Teologi pembebasan yang berakar dalam teologi Pentakostal mengajak gereja untuk terlibat dalam

perjuangan keadilan sosial, dengan menekankan hubungan erat antara iman dan praksis. Gereja Pentakostal melihat pengalaman langsung dengan Roh Kudus sebagai dorongan untuk memberdayakan setiap individu dalam komunitasnya, melawan ketidakadilan, dan berkontribusi pada pembaharuan sosial. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai teologi pembebasan yang menekankan pentingnya ortopraksi—tindakan benar yang berdasarkan iman—dibandingkan hanya ortodoksi semata. Dengan demikian, gereja Pentakostal menjadi wadah bagi pembaruan yang bukan hanya rohani, tetapi juga sosial.

Akhirnya, dalam konteks kebebasan gereja dan perannya dalam masyarakat sipil, teologi Pentakostal menegaskan bahwa gereja adalah komunitas yang otonom, di bawah otoritas Kristus, bukan negara. Kebebasan ini mencerminkan keyakinan bahwa gereja, melalui Roh Kudus, dapat berperan sebagai suara profetik yang berbicara terhadap ketidakadilan dan penindasan, sekaligus menjadi pelaku utama dalam membawa transformasi di tengah masyarakat. Dengan demikian, gereja Pentakostal

tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang untuk memberdayakan jemaat dalam menghadapi tantangan dunia dengan kebebasan yang berasal dari hubungan langsung dengan Tuhan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Tidak ada jawaban lengkap yang memberi tahu kita bagaimana umat Kristen harus melibatkan diri dalam kekuasaan. Kekuasaan, sebagai sebuah entitas sosial dapat diubah, namun mereka hanya dapat diubah secara mendasar melalui strategi yang memperhatikan sifat sosio-spiritual dari suatu institusi.

Namun, berdasarkan seluruh uraian di atas, dari perspektif pastoral lintas agama, gereja harus menunjukkan kepedulian secara politis terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya, secara khusus pada hal yang mencakup dirinya sendiri. Meskipun pada akhirnya praktik ini mungkin bersifat pembebasan dan represif, namun secara tidak langsung, praktik kepedulian ini akan sangat berdampak dalam memberikan manfaat dalam bidang teologi pastoral, kepedulian, dan konseling.

Oleh karena itu, gereja tidak boleh diam.

REFERENSI

- Ammerman, Nancy T. 2007. "Studying Everyday Religion." Dalam *Everyday Religion: Observing Modern Religious Lives*, disunting oleh Nancy T. Ammerman. New York: Oxford University Press.
- Anwar, Choirul. 2018. "Islam dan Kebhinekaan di Indonesia: Peran Agama dalam Merawat Perbedaan." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 2: 1–18.
- Baki, Janter E. Rano. 2023. "Pastoral Persahabatan Lintas Agama di Indonesia." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 10: 4963–71.
- Berdyaev, Nicolas. 1944. *Slavery and Freedom*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Brock, Rita Nakashima, dan Rebecca Ann Parker. 2008. *Saving Paradise: How Christianity Traded Love of This World for Crucifixion and Empire*. Beacon: Beacon Press.
- Browning, Don S. 1996. *A Fundamental Practical Theology: Descriptive and Strategic Proposals*. Minneapolis: Fortress Press.
- Cohen, M. I. 2016. *Inventing the Performing Arts: Modernity and Tradition in Colonial Indonesia*. Hanolulu: University of Hawai'i Press.
- Devenney, Mark. 2004. *Ethics and Politics in Contemporary Theory: Between Critical Theory and Post-Marxism*. New York: Routledge.
- Effendy, Bakhtiar. 2011. *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.
- Graham, Elaine. 2002. *Transforming Practice: Practical Theology in an Age of Uncertainty*. Eugene, OR: Wipf and Stock Publisher.
- Graham, Elaine, Heather Walton, dan Frances Ward. 2005. *Theological Reflection: Methods*. London: SCM Press.
- Gramsci, Antonio. 1971. *Selections from the Prison Notebooks*. New York: International Publishers.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Daniel Sihotang. 2022. "Pneumatologi Lukas: Karya Roh Kudus dan Implikasinya untuk Orang Percaya Era Postmodern." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1: 81–91. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i1.87>.
- Hasiholan, Anggi Maringan, dan Joshua Alvis Stevenson. 2023. "Teologi Agama-Agama dalam Lensa Hospitalitas Pentakostal." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1: 197–216. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.195>.
- Kivel, Paul. 2013. *Living in The Shadow of The Cross: Understanding and Resisting the Power and Privilege of Christian Hegemony*. Canada: New Society Publishers.
- Maynard, Jane F., Mary Clark Moschella, dan Leonard Hummel. 2010. "Pastoral

-
- Bearings: Lived Religion and Pastoral Theology.” Dalam *Pastoral Bearings: Lived Religion and Pastoral Theology*, disunting oleh Jane F. Maynard, Mary Clark Moschella, dan Leonard Hummel. Lanham, MD: Lexington Books.
- Meer, Arnout van der. 2020. *Performing Power: Cultural Hegemony, Identity, and Resistance in Colonial Indonesia*. London: Cornell University.
- Meleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novak, Michael. 1991. *The Spirit of Democratic Capitalism*. Second Edition. Lanham, MD: Madison Books.
- Rahner, Karl. 1961. *Theological Investigations Vol. 5*. Georgia: Helicon Press.
- Thatcher, Adrian. 2002. *Living Together and Christian Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Troeltsch, Ernst. 1960. *The Social Teaching of the Christian Churches*. Diterjemahkan oleh Olive Wyon. Vol. I. New York: Harper & Row Publisher.
- Yong, Amos. 2010. *In the Days of Caesar: Pentecostalism and Political Theology*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing.